

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penulisan sejarah sosial dalam historiografi Indonesia masih belum menjadi primadona, penulisan sejarah lebih banyak dan cenderung terfokus kepada permasalahan politik di pusat pemerintahan atau hanya mencakup daerah Jawa saja. Penulisan sejarah hanya difokuskan terhadap tokoh-tokoh politik yang memiliki peranan penting dalam sebuah peristiwa sejarah, sedangkan minat untuk melakukan penyusunan sejarah sosial masih sangat kecil.

Masyarakat yang menjadi objek kajian dari sejarah sosial tidak hanya terbatas pada masyarakat atas. Beberapa kajian tentang sejarah sosial memperlihatkan bahwa masyarakat bawah juga memiliki peranan dalam arus sejarah seperti disertasi Sartono Kartodirdjo (2015) yang berjudul *Pemberontakan Petani Banten 1888* dan Juga Kuntowijoyo (2002) yang menulis *Perubahan dalam Masyarakat Agraris Madura*.

Salah satu kajian tentang sejarah sosial yang menarik untuk diteliti adalah tentang sejarah sosial masyarakat perkebunan. Sejarah masyarakat perkebunan adalah bagian yang penting dalam kajian sejarah Indonesia sejak masa kolonial hingga masa kemerdekaan. Sejarah Indonesia dan sejarah perkebunan tidak bisa dipisahkan. Perkembangan perkebunan membuka sebuah jembatan yang menghubungkan masyarakat Indonesia dengan masyarakat ekonomi dunia luar yang membuka dan memberi keuntungan yang lebih besar (Kartodirdjo, 1991: 3). Pembukaan perkebunan

disisi lain juga membentuk realitas ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia secara umum dan masyarakat Deli secara khusus.

Kartodirdjo & Suryo (1991 : 79-82) menyatakan bahwa sejarah perkembangan perkebunan sendiri tidak bisa dilepaskan dari perkembangan kapitalisme, kolonialisme. Perkebunan di Indonesia termasuk Deli merupakan perpanjangan tangan dari kapitalisme barat. Hal ini juga yang membentuk sistem perkebunan menjadi komersil dan kapitalistik. Sistem perkebunan membutuhkan lahan yang luas dan tenaga kerja yang besar. Perkebunan membutuhkan sistem kerja yang terstruktur, rapi, pembagian kerja yang rinci dan sistem kontrak kerja dan gaji kepada setiap pekerja.

Pembukaan perkebunan juga membuka sebuah lingkungan atau masyarakat baru. Lingkungan perkebunan ini biasanya dibentuk oleh kesatuan lahan penanaman tananam komoditi yang diperdagangkan, pusat pengolahan produksi (pabrik) dan komunitas penduduk perkebunan lainnya (Kartodirdjo, 1991 : 83).

Perkebunan di Sumatera Timur, terutama di Deli mulai membangun pondasinya setelah Sultan Deli yaitu Sultan Mahmud Perkasa Alam menjalankan gagasan masuknya penanaman modal besar asing di perkebunan pada tahun 1862. Izin dari sultan ini menjadi sebuah jalan besar bagi orang-orang kapitalis Belanda untuk membuka perkebunan tembakau di Deli. Jacob Nienhuys adalah orang yang mulai membuka perkebunan tembakau di Deli tahun 1865 yang terus berkembang hingga mendirikan perusahaan perkebunan yang diberi nama *Deli Maatschappij* atau Maskapai Deli. (Said, 1990: 7-24).

Seiring dengan berdirinya *Deli Maatschappij* tahun 1869, maka untuk pertama kalinya kawasan ini memiliki perusahaan yang bersifat perseroan terbatas atau *Naamloze Vernootschap (NV)*. Tahun 1872 sampai dengan tahun 1888 merupakan puncak kejayaan perkebunan tembakau dikawasan Sumatera Timur. Setiap tahunnya muncul perkebunan tembakau yang baru milik swasta asing (Mayudin, 2014 : 4).

Pembukaan perkebunan di daerah Deli terus mengalami perkembangan seiring dengan tingginya permintaan pasar Eropa terhadap hasil perkebunan, terutama Tembakau Deli atau yang lebih dikenal di pasar dunia sebagai Tembakau Sumatera. Guna meningkatkan produksi, para pengusaha perkebunan melakukan perluasan daerah perkebunan dan mendatangkan para pekerja buruh.

Mendatangkan buruh dari luar Sumatera Timur perlu dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar. Para pemilik perkebunan memilih mendatangkan buruh atau pekerja dari luar karena penduduk setempat sepertinya tidak berminat menjadi buruh kebun. Selain itu orang-orang Melayu dan Karo oleh perkebunan-perkebunan Belanda dianggap sebagai orang-orang yang malas, susah diatur dan tidak dapat dipakai di perkebunan (Sinar, 2011:24). Alasan-alasan ini sehingga para pemilik perkebunan mendatangkan buruh dari luar negeri seperti Cina, India, Singapura dan Jawa. Para buruh ini kemudian yang membentuk sebuah tatanan masyarakat baru, yang disebut sebagai masyarakat perkebunan.

Mobilitas masyarakat kedalam perkebunan telah membentuk sebuah tatanan masyarakat baru yang disebut sebagai masyarakat perkebunan. Dinamika masyarakat

perkebunan sangat berbeda dengan masyarakat pada umumnya karena dipengaruhi oleh aturan perkebunan dan jadwal kerja masyarakat itu sendiri.

Perkebunan di Indonesia berkembang seiring dengan kolonialisme, hal ini mengakibatkan kebijakan-kebijakan di perkebunan cenderung tidak seimbang. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemilik perkebunan atau pemerintah Hindia Belanda cenderung hanya memikirkan keuntungan mereka, sedangkan para pekerja mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi, seperti kontrak kerja yang merugikan, jam kerja yang lama, gaji sedikit, dan kebijakan seperti *poenali sanctie* (Kartodirdjo, 1991 : 146-149).

Masyarakat juga semakin terikat dengan kontrak yang sudah ada karena mereka tidak memiliki modal untuk hidup dan keluar dari perkebunan, kehidupan masyarakat buruh semakin menderita karena pemilik modal perkebunan tidak memperhatikan faktor pendukung kehidupan pekerja, seperti kesehatan dan pendidikan.

Keadaan masyarakat perkebunan juga dipengaruhi oleh politik para pemilik perkebunan untuk menjaga dan mengisolasi para buruh agar tidak keluar dari perkebunan, seperti penggunaan mata uang yang berbeda dengan perkebunan lain, pembukaan kawasan perjudian dan pelacuran. Pelacuran adalah salah satu yang menjadi salah satu faktor utama merebaknya penyakit menular seperti penyakit kelamin di perkebunan.

Aspek lain yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah tentang masalah-masalah sosial yang dialami oleh masyarakat perkebunan pada masa kolonialisme.

Masalah sosial yang muncul seperti kriminalitas seperti pembunuhan dan kekerasan yang terjadi diantara sesama masyarakat perkebunan. Salah satu yang yang menjadi faktor pendorong adanya pertentangan sesama anggota masyarakat ini adalah karena keadaan masyarakat yang heterogen. Hal ini pula yang menjadikan masyarakat perkebunan memiliki unsur-unsur sosial, ekonomis dan stratifikasi masyarakat yang berbeda-beda namun tidak terpisahkan dalam kaitan kerja atau hubungan sistem produksi (Kartodirdjo, 1991 : 144).

Keadaan para kuli perkebunan yang sangat miskin dan menderita karena kebijakan-kebijakan pemilik perkebunan atau karena kesemana-menaan para mandor atas perintah dari para pengusaha. Hal inilah yang telah memaksa para kuli perkebunan untuk melakukan perlawanan kepada kepada para pemilik perkebunan. Perlawanan ini biasanya dilakukan dengan menganiaya dan menyerang mandor-mandor bahkan adminstratur perkebunan hingga terluka para bahkan tewas.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang: Sejarah Sosial Masyarakat Perkebunan di Deli (1870-1945).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan sejarah sosialmasyarakat di dalam perkebunan Deli, antara lain sebagai berikut :

1. Terbentuknya perkebunan di Deli.
2. Terbentuknya masyarakat perkebunan di Deli pada masa kolonial.

3. Masalah-masalah sosial perkebunan sebagai masyarakat multiras.
4. Perlawanan masyarakat Perkebunan terhadap kebijakan-kebijakan pemilik perkebunan.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas penulis membatasi masalah pada Sejarah Sosial Masyarakat Perkebunan di Deli tahun 1870-1945.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sejak kapankah terbentuk perkebunan di Deli ?
2. Bagaimana terbentuknya masyarakat perkebunan di Deli pada masa kolonial ?
3. Masalah-masalah sosial apakah yang dihadapi oleh masyarakat perkebunan di Deli?
4. Bagaimana bentuk perlawanan buruh perkebunan terhadap kebijakan pemilik perkebunan ?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis terbentuknya perkebunan di Deli.
2. Menganalisis proses terbentuknya masyarakat di perkebunan di Deli.

3. Menganalisis tentang masalah-masalah sosial yang ada didalam masyarakat perkebunan diDeli.
4. Menganalisis mengenai perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh buruh perkebunan terhadap kebijakan pemilik perkebunan.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan bagi pembaca tentang sejarah sosial masyarakat perkebunan Deli.
2. Menambah pemahaman pembaca dan juga penulis tentang sejarah sosial di dalam masyarakat kuli kontrak di perkebunan Deli.
3. Menambah perbendaharaan penelitian tentang perkebunan di Sumatera Utara.
4. Bagi penulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan.

THE
Character Building
UNIVERSITY